

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah dinilai sangat merugikan kehidupan manusia, meskipun manusia itu sendiri yang menghasilkan sampah. Sampah akan menjadi suatu permasalahan yang dapat merugikan manusia dan lingkungannya jika tidak dikelola dengan baik. Sampah menjadi masalah yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya di berbagai daerah di Indonesia.

Jumlah sampah di Indonesia dalam setiap tahunnya selalu meningkat. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran pemerintah dan masyarakat akan sampah dinilai masih kurang. Secara umum sampah yang dihasilkan Indonesia secara keseluruhan mencapai 175.000 ton per hari atau 0,7 kilogram per orang. Sekitar 60-70 persen dari total volume sampah yang dihasilkan merupakan sampah basah dengan kadar air 65-70 persen (<https://geotimes.co.id>, diakses pada 02 Juli 2018). Sumber sampah terbanyak berasal dari pasar tradisional yang membuang hampir 95 persen sampah organik. Sementara itu, sampah di daerah pemukiman jauh lebih beragam. Namun, minimal 75 persen dari total sampah tersebut termasuk sampah organik dan sisanya merupakan sampah anorganik (<https://news.trubus.id>, diakses pada 04 Juli 2018).

Lebih lanjut, Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK Tuti Hendrawati Mintarsih menyebut total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Menurutnya, target pengurangan timbunan sampah secara keseluruhan sampai dengan 2019 adalah 25 persen, sedangkan 75 persen penanganan sampahnya dengan cara '*composting*' dan dengan di daur ulang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (<https://www.cnnindonesia.com>, diakses pada 04 Juli 2018).

Permasalahan sampah juga dialami oleh kota-kota besar di Indonesia. Surabaya sebagai satu dari kota besar di Indonesia juga tidak terlepas dari permasalahan sampah dari penduduknya. Permasalahan mengenai sampah bukan menjadi hal yang baru sejak Surabaya menjadi kota metropolitan. Surabaya dengan sekian banyak penduduknya pernah dilanda banjir sampah yang terjadi pada tahun 2001 silam (<https://www.merdeka.com>, diakses pada 04 Juli 2018). Persoalan sampah tersebut diakibatkan tingginya kepadatan penduduk yang berimbas pada tingkat konsumsi masyarakat juga tinggi, sedangkan lahan untuk menampung sisa konsumsi terbatas. Surabaya menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk terpadat di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 jumlah penduduk di Kota Surabaya sebesar 2,765 juta jiwa meningkat menjadi 3,658 jiwa pada tahun 2014 (BPS, 2014). Bertambahnya jumlah penduduk di Kota Surabaya tentunya berpengaruh terhadap jumlah timbunan sampah yang dihasilkan. Pada tahun 2010 jumlah volume sampah yang dihasilkan di Kota Surabaya

mencapai 2.521 m<sup>3</sup> sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan mencapai 2.743 m<sup>3</sup> (<https://www.merdeka.com>, diakses pada 04 Juli 2018).

Pengelolaan sampah dengan sistem TPA sudah tidak relevan lagi dengan lahan kota yang semakin sempit dan penambahan penduduk yang pesat, jika hal ini terus dipertahankan akan membuat kota dikepung “lautan sampah” sebagai akibat kerusakan pola ini terhadap pola lahan dan volume sampah yang terus bertambah (<https://steemit.com>, diakses pada 29 Juni 2018).

Cara penyelesaian yang ideal dalam penanganan sampah di perkotaan adalah dengan cara memberdayakan masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Konsep pemberdayaan ini sendiri membutuhkan partisipasi yang aktif dari masyarakat. Pemberdayaan tersebut ditujukan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2017). Upaya pemberdayaan perlu dirumuskan dalam setiap pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pokok. Upaya-upaya tersebut dapat meliputi : bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Munculnya masalah-masalah lingkungan yang disebabkan akibat meningkatnya konsumsi terhadap produk kemasan, menjadikan beberapa wilayah di perkotaan menemui kesulitan dalam mengelola sampah perkotaannya. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini, sudah banyak bermunculan usaha-usaha pengelolaan sampah salah satunya adalah Bank Sampah. Melalui program ini, paradigma yang terbentuk dalam pikiran masyarakat bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak berguna dan dibuang begitu saja, diubah menjadi sesuatu yang juga memiliki nilai dan harga. Melalui bank sampah, masyarakat bisa menabung sampah, yang kemudian dalam kurun waktu tertentu bisa menghasilkan uang.

Konsep pemberdayaan membutuhkan partisipasi yang aktif dari masyarakat untuk mengentaskan diri mereka sendiri dari permasalahan yang sedang menghadangnya. Keterlibatan masyarakat dapat dimulai dari perubahan perilaku dalam pemakaian barang-barang yang berpotensi menjadi sampah dapat dikurangi (*reduce*), memanfaatkan sampah yang masih layak dipakai (*reuse*) dan mendaur ulang sampah menjadi produk baru (*recycle*). Konsep 3R merupakan alternatif cara yang dilakukan dalam pengelolaan dan menangani masalah sampah yang menjadi permasalahan lingkungan saat ini terhadap pertumbuhan ekonomi. Segala aktivitas manusia sehari-hari selalu menghasilkan sisa barang ataupun bahan yang biasa sebut sampah ataupun limbah. Pengolahan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan yang cukup berat di lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu masih menimbulkan beberapa permasalahan dalam pengelolaan sampah. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat diantaranya adalah masyarakat merasa diuntungkan dengan mengikuti bentuk program atau tidak. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pelestarian lingkungan, menyebabkan masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Dalam hal pembahasan mengenai kurangnya kepedulian masyarakat terhadap masalah pengelolaan sampah dan perlunya perubahan paradigma pengelolaannya, maka apabila kita menelisik kembali mengenai cita-cita Bangsa Indonesia yang ingin menjadikan negara ini sejahtera, adil dan makmur melalui aktivitas pembangunan masyarakat, semestinya aktivitas pembangunan yang dilakukan di Indonesia dapat menyentuh segala aspek. Sementara yang terjadi aktivitas pembangunan di Indonesia hanya identik dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Selain aspek sosial dan ekonomi pemerintah Indonesia jarang memperhatikan berbagai aspek penting lainnya dalam melakukan upaya pembangunan misalnya dalam aspek lingkungan dan partisipasi masyarakat terhadapnya. Padahal manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam

pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul–angkut–buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru. Paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Dimulai dari hulu, yaitu sejak suatu produk yang berpotensi menjadi sampah belum dihasilkan. Dilanjutkan sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan, sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Terkait dengan masalah lingkungan hidup yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada yang sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah namun terjadi pemulihan yang lebih baik demi kesejahteraan masyarakat bersama.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah Nomor 13 Tahun 2012 Bank sampah adalah tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/ atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui bank sampah dilaksanakan terhadap sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Bank Sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga untuk peduli dengan sampah dan permasalahannya. Di dalam bank sampah terdapat sebuah organisasi atau kepengurusan yang mengatur operasional jalannya sampah setiap hari. Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dengan memberikan imbalan berupa uang tunai ataupun voucher kepada warga yang memilah dan menyetorkan sejumlah sampah. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Nomer 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Recycle Melalui Bank Sampah Kegiatan 3R melalui bank sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan terhadap sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Sampah yang dikelola di bank sampah paling banyak berasal dari sampah rumah tangga. Dengan demikian secara tidak langsung bank sampah telah membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dalam hal pengelolaan sampah.

Peran Bank Sampah menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. PP tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R dengan cara menghasilkan produk yang menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang dan diguna ulang dan/atau menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang dan diguna ulang. Dengan adanya Bank Sampah, maka produsen dapat

melakukan kerja sama dengan Bank Sampah yang ada agar dapat mengolah sampah dari produk yang dihasilkannya sesuai dengan amanat PP tersebut.

Pemerintah Kota Surabaya menggagas program reduksi sampah yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, dan dari proses reduksi sampah ini sendiri dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA setiap harinya. Sebagai bentuk apresiasi oleh pemerintah dengan mengadakan kompetisi yang salah satu agenda utamanya adalah melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang diwujudkan dengan pendirian bank sampah. Bank sampah yang dimaksud merupakan bentuk komunitas yang mana berfungsi sebagai lokasi induk untuk mengumpulkan sampah dan kemudian dijual pada pengepul.

Salah satu wilayah yang mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam reduksi sampah ini sendiri adalah kelurahan Jambangan, Surabaya. Kelurahan Jambangan sendiri memiliki luas  $385.167 m^2$  dan jumlah rumah tangga Kelurahan Jambangan berjumlah 47.548 orang dan hampir semua warganya ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengelolaan sampah terutama kaum perempuan. Masyarakat disana memiliki kepedulian dan kesadaran untuk mewujudkan budaya hidup sehat bagi lingkungan disekitarnya.

Di Kelurahan Jambangan ini sendiri, jauh sebelum adanya perhatian pemerintah yang secara khusus peduli akan kebersihan lingkungannya, telah lahir seorang kader lingkungan yang secara aktif mengajak warga untuk mau menjaga kebersihan lingkungan. Adapun agenda utamanya adalah



melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang diwujudkan dengan pendirian bank sampah. Bank sampah yang dimaksud merupakan bentuk komunitas dalam memwujudkan kesadaran kepada masyarakat untuk sadar akan pentingnya memberi perhatian terhadap sampah, sehingga tidak merugikan, melainkan dapat timbul suatu manfaat dari sampah tersebut. Salah satu bank sampah yang telah dikelola secara profesional adalah Bank Sampah PITO E yang berlokasi di wilayah RT 7 RW 3 Kelurahan Jambangan, Surabaya.

Bank Sampah PITO E merupakan salah satu bank sampah yang sukses melaksanakan reduksi sampah yang dihasilkan warganya hingga mencapai angka 300-600 kg per minggunya. Keberhasilan ini juga didukung dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang dirasakan tepat dan mampu memberikan manfaat nyata yang dirasakan warga, hingga warga mau terus berpartisipasi didalamnya. Hal ini kemudian yang membuat wilayah RT 7 RW 3 Kelurahan Jambangan berhasil mendapat berbagai prestasi dan penghargaan baik pada tingkat regional maupun nasional, yaitu diantaranya: Kampung Mandiri dalam “Surabaya Berwarna Bunga Green and Clean tahun 2010”; Best of The Best Kategori Maju Surabaya Green and Clean tahun 2011; Kategori Maju Pengelolaan Lingkungan Terbaik Surabaya Green and Clean tahun 2013; Juara Best of The Best Surabaya Green and Clean tahun 2014; Pengelolaan IPAL Terbaik Kategori Maju dalam Surabaya Green and Clean tahun 2014; Pakarti Utama II Tingkat Nasional Pelaksana Terbaik Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat Kategori Kota Tahun 2014; Penghargaan Walikota Surabaya kepada Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan sebagai Kelurahan Open Defecation Free (ODF); Best of The Best Kategori Jawara Surabaya Green and Clean tahun 2015 (<https://ehsurabaya.wordpress.com>, diakses pada 04 Juli 2018).

Gambar 1.1 Jawara *Best Of The Best Surabaya Green and Clean* tahun 2017



Sumber : Pengurus Jambangan Bank PITO E

Salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sampah di wilayah RT 7 RW 3 Kelurahan Jambangan adalah melalui adanya bank sampah. Dari 180 unit bank sampah yang ada di Kota Surabaya mulai tahun 2013 terdapat 9 unit bank sampah terbaik dengan jumlah nasabah terbanyak dan omset pendapatan per bulan terbesar sebagai indikatornya. Bank Sampah PITO E wilayah RT 7 RW 3 Jambangan masuk dalam 3 besar bank sampah terbaik di Kota Surabaya, dimana hingga tahun 2013 Bank Sampah PITO E RW III Jambangan ini memiliki jumlah nasabah ± 85 orang dan omset pendapatan perbulan hingga ± Rp. 10.500.000,-. Keberhasilan Bank Sampah PITO E RW III Jambangan menjadi salah satu

bank sampah terbaik di Kota Surabaya ini tentunya tidak dapat terlepas dari partisipasi masyarakat didalamnya (<https://ehsurabaya.wordpress.com>, diakses pada 04 Juli 2018)..

“Ada beberapa RW di Kelurahan Jambangan Surabaya yang dijadikan percontohan, tapi RW 03 termasuk yang paling maju dalam pengelolaan sampahnya” terang Sutikno **Sumber:**

([http://www.jawapos.com/mawan.sidarta/pengelolaan-sampah-ala-jambangan-dan-pemkot-surabaya\\_566fe49fcf7a613009cac36b](http://www.jawapos.com/mawan.sidarta/pengelolaan-sampah-ala-jambangan-dan-pemkot-surabaya_566fe49fcf7a613009cac36b))- diunggah pada tanggal 04 juli 2018

Keberhasilan ini juga didukung dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri yang dirasakan tepat dan mampu memberikan manfaat nyata yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat, hingga masyarakat mau terus berpartisipasi didalamnya. Selain bisa sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah juga bisa menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Metode bank sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan.

Proses pembangunan bank sampah PITOE ini murni dari hasil swadaya dan bantuan sukarela masyarakat setempat, sehingga rasa memiliki pada bank sampah ini cukup tinggi. Pada awal pendirian bank sampah PITOE sebagaimana pada umumnya, kegiatan tabung-menabung merupakan aktivitas utama yang dijalankan bank sampah ini.

Bank sampah PITOE merupakan salah satu bank sampah yang sukses melaksanakan reduksi sampah yang dihasilkan warganya hingga mencapai angka 300-600 kg tiap bulannya. Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi di wilayah tersebut mampu digeneralisir dengan usaha pengelolaan sampah mandiri yang mana melahirkan bank sampah yang bertugas untuk mengumpulkan sampah-sampah yang telah direduksi. Kegiatan dalam pengelolaan sampah mandiri ini sendiri meliputi pengumpulan sampah, penimbangan dan pencatatan sampah yang dibawa oleh nasabah, pemilahan, hingga pada akhirnya pengepakan sebelum disetorkan atau dijual kepada pengepul. Secara umum tujuan didirikannya bank sampah pada kondisi saat ini adalah sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi timbunan sampah kering rumah tangga yang tidak terkendali di kalangan masyarakat, selain itu juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

Diperlukan koordinasi yang lebih di Surabaya terutama di wilayah Kelurahan Jambangan untuk menciptakan suatu lingkungan yang bersih. Dengan lingkungan yang bersih kesehatan masyarakat akan lebih meningkat. Selain itu juga diperlukan adanya pengawasan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam kegiatan pembuangan sampah. Agar masyarakat tidak lagi membuang sampah secara sembarangan.

Berdasar pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil suatu dimensi yang spesifik tentang proses pengelolaan sampah melalui peran Bank Sampah PITOE dalam

pemperdayaan masyarakat Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. Alasan penelitian ini mengambil objek Bank Sampah PITOE karena pelaksanaan pengelolaan sampah secara teknis pada bank sampah tersebut sudah memenuhi standar karena telah memenuhi aspek-aspek yang menjadi indikator penilain, meskipun masih terdapat cela pada tahap pengumpulan sampah di tingkat sumber yang belum terdapatnya komposter di tingkat sumber melainkan hanya di tingkat TPS (bank sampah) saja. Penelitian dianggap penting dilakukan karena dapat memberi input yang berupa rekomendasi bagi masyarakat dan pihak terkait di lingkup Bank Sampah PITOE Jambangan Surabaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan indikator pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2015) yang dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif teori yang penting untuk dapat menjelaskan upaya untuk memastikan tingkat pemberdayaan masyarakat telah terpenuhi dan semaksimal mungkin terimplementasikan berdasarkan indikator-indikator, yakni meliputi : bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti mengambil judul tentang “Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah PITOE Kelurahan Jambangan Kota Surabaya”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah PITOE Kelurahan Jambangan Kota Surabaya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu : Untuk mendeskripsikan dan pemberdayaan masyarakatan melalui Bank Sampah Pitoe Kelurahan Jambangan Kota Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penulisan tugas akhir ini antara lain:

### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa program studi ilmu administrasi negara, khususnya dalam mengadakan penelitian yang sama berikut menghasilkan khazanah dan wawasan tentang salah satu teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2015) yang dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif teori yang penting untuk dapat menjelaskan upaya untuk memastikan tingkat pemberdayaan masyarakat telah terpenuhi dan semaksimal mungkin terimplementasikan berdasarkan indikator-indikator, yakni meliputi : bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan sebagaimana Bank Sampah pitoe dalam pemberdayaan masyarakat Kelurahan Jambangan Kota Surabaya.

### 2. Bagi Bank Sampah Pitoe

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi masalah yang terjadi dan juga untuk membantu memberikan pemahaman lebih kepada Bank Sampah Pitoe sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Sebagai tambahan referensi dalam perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.